

## PERANAN ORGANISASI TIONG HOA HWEI KOAN (THHK) DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI BATAVIA TAHUN 1900-1908

Andi<sup>1</sup>, Selvia Darmayanti<sup>2</sup>

[andimiskad87@gmail.com](mailto:andimiskad87@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to analyze the role of the Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) organization in the education sector in Batavia in 1900-1908. Through an understanding of the Tiong Hoa Hwee Koan organization in education, it is hoped that it can add insight to the Chinese organization which has an important role in the development of education. The method used is the historical method. The first thing to do is to collect various sources and historical written evidence related to the Tiong Hoa Hwee Koan organization through archives, books and articles related to the organization. Then criticize the sources to test the authenticity of the data obtained, then the interpretation of the data that has been collected so that it can be written into a scientific work in a systematic and accountable manner. The results showed that there were changes that occurred after this organization was established in the social and educational fields. The Tiong Hoa Hwee Koan organization changed the customs and language procedures inherent in the Peranakan Chinese community. This organization also created a formal educational institution for children of Chinese descent, named Pa Hoa. The conclusion obtained based on the source interpretation process is the role of the Tiong Hoa Hwee Koan organization in education in Batavia.*

**Keywords:** *Tiong Hoa Hwee Koan Organization (THHK), and Education*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan organisasi Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) dalam bidang pendidikan di Batavia tahun 1900-1908. Melalui pemahaman mengenai organisasi Tiong Hoa Hwee Koan dalam pendidikan, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai organisasi Tionghoa yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan pendidikan. Metode yang digunakan yaitu metode historis. Adapun yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan berbagai sumber dan bukti tertulis sejarah yang terkait mengenai organisasi Tiong Hoa Hwee Koan melalui arsip-arsip, buku-buku serta artikel yang terkait dengan organisasi tersebut. Kemudian melakukan kritik sumber untuk menguji keaslian dari data-data yang diperoleh, lalu penafsiran data-data yang sudah terkumpul agar dapat ditulis menjadi suatu karya ilmiah secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan-perubahan yang terjadi setelah organisasi ini berdiri dalam bidang sosial maupun pendidikan. Organisasi Tiong Hoa Hwee Koan mengubah tata cara adat istiadat dan bahasa yang melekat pada masyarakat Tionghoa peranakan. Organisasi ini juga membuat lembaga pendidikan formal untuk anak-anak keturunan Tionghoa yang di beri nama Pa Hoa. Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan proses interpretasi sumber ialah adanya peranan organisasi Tiong Hoa Hwee Koan terhadap pendidikan di Batavia.

**Kata Kunci:** *Organisasi Tiong Hoa Hwee Koan (THHK), dan Pendidikan*

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

## PENDAHULUAN

Pada awalnya etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia (Nusantara) hanya untuk singgah sementara waktu, namun lama kelamaan mereka menetap dan membentuk suatu perkumpulan tersendiri yang dikenal sebagai Tionghoa peranakan. Hal tersebut di karenakan laki-laki dari etnis Tionghoa mengawini wanita asli di Jawa. Keturunan kawin campur inilah yang di sebut Tionghoa peranakan. Pasca kedatangan kolonial Belanda di Nusantara, gerak-gerik Etnik Tionghoa sangat terbatas. Etnik Tionghoa mengalami diskriminasi dari Kolonial Belanda. Orang-orang Tionghoa juga mendapatkan perlakuan tidak adil untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pemerintahan Belanda mendirikan sekolah-sekolah hanya untuk bangsa Belanda dan Bumi putra kalangan Elite. Kesempatan orang Tionghoa untuk bersekolah sangat kecil di karenakan banyaknya syarat yang di ajukan.

Karena masyarakat Tionghoa selalu didiskriminasikan oleh Koloni Belanda, membuat pemimpin Tiongkok peranakan yang berpendidikan barat membenci sikap pemerintah Belanda, dan timbulah kebangkitan nasionalisme dengan cara menyebarkan adat istiadat dan kebudayaan Tionghoa sesuai dengan ajaran Kong Hu Cu. Orang-orang Tionghoa peranakan sering melakukan pemborosan uang yang berlebihan untuk pesta perkawinan dan kematian yang penuh tahayul serta telah merubah adat istiadat asal. Oleh karena itu mereka melakukan suatu gerakan pembaharuan untuk memperbaiki kondisi budaya, kondisi pendidikan serta sosial. Maka tanggal 17 Maret 1900, berdirilah perkumpulan Tionghoa yang di sebut Tiong Hoa Hwee Koan ( THHK ).

Organisasi Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) berdiri di sebuah rumah di Jalan Patekoan, Batavia, yang di hadiri oleh 20 Orang peserta. Organisasi ini di pimpin oleh seorang Presiden bernama Phoa Keng Hek. Tiong Hoa Hwee Koan yang di sebut juga THHK merupakan organisasi sosial yang biasanya di gunakan untuk sarana berdiskusi, dimana mereka bertukar pikiran untuk membahas masalah adat-istiadat dan memajukan pendidikan serta kebudayaan masyarakat Tionghoa sesuai dengan ajaran Kong Hu Cu. Untuk mempelajari ajaran Kong Hu Cu di perlukan bahasa Tionghoa sehingga mulailah THHK mendirikan sekolah-sekolah Tionghoa dan mengkhususkan diri dalam urusan pendidikan. THHK juga bertujuan untuk menggalang persatuan orang Tionghoa perantauan tanpa membedakan asal kampung dan provinsi mereka di Tiongkok, dan di organisasi inilah tidak ada perbedaan antara Tionghoa peranakan dengan Tionghoa totok.

Setahun setelah berdirinya organisasi THHK, pada tanggal 17 Maret 1901, didirikan sekolah THHK yang berada di Gedung tempat perkumpulan THHK di jalan Patekoan (sekarang jalan perniagaan). Karena berlokasi di jalan Patekoan Batavia maka sekolah

ini di sebut Patekoan Tiong Hoa Hwee Koan dan disingkat PAHOA. Sekolah ini hadir untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak dari keturunan Tionghoa. Sekolah Patekoan Tiong Hoa Hwee Koan atau di sebut PAHOA, merupakan sekolah swasta pertama yang didirikan di Hindia Belanda yang menggunakan metode pengajaran modern. Setelah sekolah PAHOA berdiri Banyak sekolah swasta yang bermunculan di Batavia. Dari Tiong Hoa Hwee Koan inilah pergerakan Nasional Budi Utomo Lahir di tahun 1908, Budi Utomo sendiri merupakan salah satu organisasi yang ingin memperjuangkan kemerdekaan berdasarkan semangat kebangsaan.

### **KAJIAN TEORITIS**

Organisasi Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) merupakan suatu wadah untuk berdiskusi atau bertukar pikiran dalam membahas masalah adat-istiadat kebudayaan masyarakat Tionghoa sesuai dengan ajaran Kong Hu Cu serta memajukan pendidikan masyarakat dan anak-anak keturunan Tionghoa. Organisasi ini berperan dalam hal menyatukan antara masyarakat Tionghoa peranakan dengan masyarakat Tionghoa Totok (sinkhe), sehingga tidak ada pemisah diantara golongan Tionghoa.

Organisasi Tiong Hoa Hwee Koan menjadi sebuah jawaban dari pengharapan masyarakat dan anak-anak keturunan Tionghoa akan ketidakadilan yang di rasakan mengenai pendidikan. Sekolah Tiong Hoa Hwee Koan atau di sebut sebagai PA HOA muncul karena anak-anak keturunan Tionghoa tidak dapat mengenyam pendidikan yang layak pada zaman Hindia Belanda. Pada zaman tersebut anak-anak keturunan Tionghoa yang bersekolah hanya anak-anak pejabat atau pedagang besar, maka organisasi ini selain berperan dalam sosial juga berperan penting dalam hal pendidikan. Organisasi Tionghoa ini juga berperan dan memberikan inspirasi dalam munculnya lembaga pendidikan formal lainnya serta pergerakan awal Indonesia yaitu Budi Utomo yang lahir pada Tahun 1908.

Tiong Hoa Hwee Koan(中华会馆zhong hua hui guan) adalah Perserikatan Orang Tiong Hoa. Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) merupakan suatu organisasi Tionghoa yang berdiri karena adanya deskriminasi dari kolonial Belanda. Organisasi ini juga ingin mengubah tradisi yang sudah melekat pada masyarakat Tionghoa di Batavia.

Tiong Hoa Hwee Koan atau THHK merupakan suatu organisasi yang dibuat oleh orang Tionghoa yang berpendidikan barat yang tidak menyukai atas sikap deskriminasi pihak Hindia Belanda yang pada saat itu sangat membatasi gerak dari etnis Tionghoa. Selain itu THHK muncul dikarenakan ingin mengembalikan adat istiadat Tionghoa peranakan yang telah tercampur dengan wilayah setempat mereka tinggal sesuai dengan ajaran Kong Hu Cu, Organisasi Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) ini juga ingin mengembangkan ilmu pengetahuan terutama di bidang tulis menulis dan bahasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Belanda masuk ke Nusantara awalnya hanya untuk melakukan kegiatan ekonomi yaitu perdagangan, karena Nusantara merupakan penghasil rempah-rempah yang bagus. Belanda awalnya adalah mitra dagang warga Tionghoa sejak berdirinya perusahaan Hindia Timur VOC. Namun hubungan keduanya tidak berjalan dengan baik, ketika terjadi Pembunuhan warga Tionghoa tahun 1740. Setelah kejadian itu pihak Belanda mulai mengatur warga Tionghoa di Indonesia, di mulai dengan kebijakan *Wijakenstelsel* dan *Passenstelsel*.

Alasan yang membuat pemerintahan memperkuat peraturan pelaksanaan kampung-kampung tersendiri untuk orang Tionghoa adalah adanya kekhawatiran Kolonial Belanda terhadap orang Tionghoa dan masyarakat bumiputra akan bersatu dan menentang pemerintah Belanda. Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa bukan hanya dari segi tempat tinggal, terlihat juga dalam bidang pendidikan.

Atas keputusan bersama para pemimpin Tionghoa berpendidikan barat akan membuat sebuah perkumpulan organisasi Tionghoa, yang bertujuan untuk memupuk Nasionalisme di kalangan Tionghoa serta memajukan pemikiran dari orang-orang Tionghoa tersebut. Akhirnya organisasi Tiong Hoa Hwee koanini lahir tanggal 17 Maret 1900 di sebuah rumah di Jalan Patekoan, Batavia, yang di hadiri oleh 20 orang peserta yang telah berbentuk struktur organisasi. Organisasi ini di pimpin oleh seorang Presiden yang bernama Phoa Keng Hek, namun organisasi ini di sahkan oleh Gubernur Jendral Belanda dengan surat tertanggal 3 Juni 1900.

Tujuan pertama dari perkumpulan THHK adalah mencoba mengadakan pembaharuan dalam adat istiadat bangsa Tionghoa dengan berpedoman pada ajaran Nabi Kong Hu Cuyang penuh tenggang rasa atas sesama, Nabi Kong Hu Cu adalah seorang guru besar bangsa Cina yang perbuatannya tidak ada yang tercela dan bila menerima pelajarannya niscaya kelakuan dan pikiran seseorang akan menjadi baik dan dapat menjaga diri serta hidup terhormat.

Pada tahun 1900 telah terjadi diskriminasi terhadap anak-anak keturunan Tionghoa yang sangat kesulitan dalam mendapatkan pendidikan dengan layak. Pendidikan hanya diperuntukan bagi anak-anak dari keturunan yang kaya raya. Bagi anak-anak yang tidak bisa bersekolah di sekolah Belanda atau sekolah Zending milik misionaris, menyebabkan para orangtua harus memanggil guru Privat yang akan datang kerumahnya masing-masing dan hanya mengajarkan sastra Klasik Tionghoa tanpa mengerti artinya dan sedikit ilmu berhitung dengan bayaran yang tinggi yaitu sampai *f100*.

Ada juga guru yang membuka sekolah sendiri di rumahnya, untuk para anak-anak keturunan Tionghoa yang ingin bersekolah, sebelumnya terjadi kontrak antara ayah dengan guru. Isi kontraknya adalah anak tersebut akan belajar dengan guru tersebut selama satu tahun, dengan biaya 100 gulden (Onghokham, 2009:771). Sekolah ini bukan sekolah formal karena sekolah ini semacam privat, namun bedanya sekolah ini diperuntukan untuk banyak orang dalam kegiatan belajarnya. Sekolah semacam privat semacam ini di berikan di rumah guru yang memiliki ruangan yang sempit dan tidak memadai.

Setahun perkumpulan Organisasi Tiong Hoa Hwee Koan ini berdiri pada tanggal 17 Maret 1900, banyak gagasan-gagasan yang muncul dari pengurus organisasi. Para anggota organisasi ini membuat gagasan mengenai pendidikan, karena masa depan yang gemilang dapat dicapai dengan peningkatan pengetahuan melalui pendidikan yang diberikan melalui sekolah formal. Maka pada tanggal 17 Maret 1901 sekolah swasta Tionghoa pertama berdiri di Batavia, Semula nama sekolah ini Tiong Hoa Hak Tongyang dalam dialek Hokkian artinya "Sekolah Tionghoa", tetapi kemudian sekolah ini dikenal dengan sebutan sekolah Tiong Hoa Hwee Koan. Sekolah ini berada di satu gedung yang sama dengan perkumpulan Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) yaitu di Jalan Patekoan (sekarang Jalan Perniagaan Jakarta Barat), yang dibeli dari NederlanchIndiche Hypotheek Bank di Batavia yang terdiri dari rumah tembok beserta 36 rumah petak. Karena sekolah Tiong Hoa Hwee Koan ini berdiri di Jalan Patekoan maka sekolah ini di sebut dengan sekolah Pa Hoa (Patekoan Tiong Hoa Hwee Koan). Kepala sekolah yang pertama adalah Louw Koei Hong (Iskandar, 2008:55).

Sistem pengajaran yang digunakan sebelum adanya sekolah PAHOA adalah: metode kuno, dimana yang hanya mempelajari kitab-kitab kuno tanpa mengerti artinya terlebih dahulu, anak-anak belajar menulis dan menghafal huruf-huruf Cina yang banyak jumlahnya dengan keras, apabila sudah hafal lalu menghafal huruf-huruf lainnya, hal tersebut dilakukan hingga satu kitab, soal mengerti atau tidaknya akan isi buku itu tidak menjadi suatu masalah bagi guru (Said&Affan, 1987:50).

Sekolah PAHOA meniru sistem modern yang telah digunakan di Tiongkok dan Jepang (Setiono). Sekolah swasta Pa Hoa, adalah sekolah yang mengajarkan kepada murid-muridnya dengan cara berbeda dari pendahulunya yaitu dengan cara hafalan. Sistem pengajarannya mengikuti sistem yang diberlakukan di Negara Jepang dan Tiongkok, para siswa awalnya diberikan buku-buku atau literature dari Tiongkok yang dapat di mengerti, dipahami, dan di baca oleh muridnya. Murid-muridnya juga di ajarkan membaca serta menulis secara perlahan, agar mereka dapat mengerti terhadap kata-kata tersebut dengan baik. Pendidikan di Tiongkok terdiri dari 2 tahapan yaitu sekolah Rendah dan sekolah Tinggi, dimana anak-anak umur 7 tahun mulai bersekolah dari

matahari terbit sampai terbenam, mereka belajar membaca, menulis, berhitung setaat kepada gurunya. Dan sekolah umur 13 tahun (Suprapman, 2012:57).

Sistem pertama pada tahun 1901 sampai 1908 yang diterapkan pada sekolah Tiong Hoa Hwee Koan (PAHOA) adalah Sekolah Dasar (SD) wajib selama enam tahun, bertujuan untuk menyiapkan anak menjadi warga yang sehat, aktif menggunakan pikiran, dan mengembangkan kemampuan pembawaannya. Karena sekolah Tionghoa ini baru berdiri maka belum ada Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai tahun 1925, anak-anak lulusan Sekolah Dasar Pa Hoa yang ingin melanjutkan sekolahnya harus melanjutkan ke Negara Tiongkok, apabila tidak melanjutkan anak-anak tersebut bekerja.

Kurikulum yang digunakan di Sekolah PAHOA pada tahun 17 Maret 1901 mengikuti kurikulum yang ada di Jepang dengan Tiongkok, dengan menerapkan pengajaran dengan bahasa pengantar Tionghoa Tje Im. Sekolah Pa Hoa ini menggunakan bahasa Pengantar Tsia Djie (Tjeng-im), di karenakan orang-orang Tionghoa yang tinggal tetap di Batavia bermacam-macam golongan dan bahasa, bahasa Tsia Djie (Tjeng-im) ini adalah bahasa yang mudah dipelajari serta dimengerti. Pendidikan sangatlah penting bagi manusia karena pendidikan adalah bekal untuk kehidupan di masa depan dalam lingkup masyarakat.

Ilmu Bumi juga di ajarkan di sekolah Tionghoa ini, ilmu bumi yang diajarkan adalah geografi (Poerwanto. 2005:60). Pelajaran Geografi diajarkan agar peserta didiknya mengetahui dan memahami ilmu-ilmu bumi serta mengetahui bentuk-bentuk permukaan bumi. Ilmu sejarah juga di ajarkan dalam sekolah PAHOA ini seperti yang dikatakan dalam buku Etnis Cina Perantau Di Aceh "Ajaran Kong Hu Cu juga menekankan pada adanya hubungan masa lalu dengan masa sekarang dan bahkan masa yang akan datang, sehingga peradaban mereka berorientasi pada Negara leluhurnya" (Suprapman., Hal 84).

Pada Tahun 1925 sekolah PAHOA ini adalah sekolah swasta Trilingual pertama yang mengajarkan 3 bahasa yaitu bahasa Tionghoa, Inggris serta Belanda kepada murid-muridnya. Mata pelajaran yang diberikan bermacam-macam membuat murid-murid di sekolah Pa Hoa tersebut lebih mengeksplor semua yang ada dalam dirinya. Dari segi cara berfikir yang menggunakan logika serta kreatifitas yang diajarkan di sekolah Pa Hoa. Tujuan utama dari organisasi Tiong Hoa Hwee Koan ini tercapai yaitu ingin membuat pembaharuan tradisi dan adat istiadat yang berkembang di tanah Jawa saat itu.

Ajaran Kong Hu Cu berusaha menanamkan mencari tatanan manusia guna mendidik manusia untuk bermurah hati melalui kesadaran diri. Artinya, kemurahan hati dan kesadaran serta ketulusan hati dalam membentuk suatu tatanan sosial di alam ini.

Demikian juga ajaran Kong Hu Cu tersebut memperkuat suatu sistem kekerabatan terhadap sesama etnisnya sehingga manusia tersebut tetap menjalin hubungan dengan sesamanya. Jelasnya, kehidupan masyarakat Cina menjadi berharga berkat adanya keseimbangan dan kelayakan serta kebaikan hati terhadap manusia dengan alam (Usman. 2009:82).

Orang-orang Tionghoa yang mempelajari ajaran Kong Hu Cu percaya akan Tian (Thian )atau Tuhan, merupakan yang maha tinggi yang memerintah alam semesta, dengan mempelajari ajaran Kong Hu Cu berarti berdoa kepada Tian. Warga Tionghoa yakin bahwa Tian mempunyai kekuasaan yang tak terbatas dan tahu akan segala-galanya. Tian mampu mengabulkan segala doa umatnya bila mempunyai permintaan apapun. Ajaran Kong Hu Cu mengajarkan sikap penghormatan terhadap orang tua dan penghormatan nenek moyang adalah sikap yang baik. Tingkah laku ini dapat memperhalus budi membentuk kebijaksanaan, yang dapat menjamin ketentraman dan kesejahteraan keluarga, masyarakat dan Negara. Kecintaan terhadap nenek moyang ini merupakan salah satu factor yang mengikat orang Cina dimanapun mereka berada, sehingga selalu cinta terhadap tanah leluhurnya (Husodo, 1985:57). Tahun 1902 THHK dibuka di Bogor, Tahun 1903 THHK dibuka di Semarang, Kediri, Malang, Tanah Abang, dan Cirebon, Tahun 1904 THHKdibuka di Pematang, Bandung, Tangerang, Cianjur, Solo, Gombong, dan Gresik, Tahun 1905 THHKdibuka di Indramayu, Kediri, Pekalongan, Tulung Agung, Kediri, dan Situbondo, Tahun 1906 THHKdibuka di Probolinggo, Serang, Sukabumi, Garut, Tegal, Batang, Yogya, Madiun, dan Jombang, Tahun 1907 THHK dibuka di Banjarmasin, Sukaraja, Sumedang, Pangkal Pinang, Cilacap, dan Purwokerto, Tahun 1908 THHKdibuka di Blinyu, Banjuwangi, Palembang, dan Tanjung Pandan. Pada Tahun 1908, diseluruh Hindia Belanda terdapat 95 sekolah yang dikelola THHK dengan jumlah murid tercatat sekitar 5.500 orang (Puerwanto, 2005:60).

Organisasi Tionghoa tidak hanya membuat sekolah Tionghoa atau (PAHOA) saja, keberhasilan organisasi Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) dalam mendirikan sekolah Tionghoa, membuat gagasan baru untuk membuat sekolah Inggris yang diberi nama Yale Institue atau sekolah Inggris pada tanggal 1 September 1901 yang dipimpin oleh Dr. Lee Teng Hwie, namun manajemen sekolah Inggris ini terpisah dari sekolah yang Tionghoa.

Yale Institute semula merupakan sebuah lembaga Kursus bahasa Inggris namun hampir dibubarkan karena segala biaya untuk menjalankan lembaga tersebut selalu defisit, karena itulah para pengurus sekolah Pa Hoaberinisiatif untuk mengajak bergabung Yale Institute untuk menjadi satu dengan sekolah Pa Hoa, mulai pada saat itu sekolah Pa Hoa memiliki dua sekolah yaitu sekolah Tionghoa dan sekolah Inggris.

Sekolah Yale Institute dikelola oleh Afdeling C di THHK yang terpisah dengan sekolah Pa Hoa, namun tanggal 8 Januari 1905 sekolah ini digabungkan menjadi satu, dimana sekolah Pa Hoa mengajarkan dua bahasa yaitu Inggris dan Mandarin. Pertumbuhan sekolah-sekolah swasta Cina yang mengembangkan sistem pendidikan sendiri mengejutkan pemerintah kolonial Belanda, karena hal ini luput dari kontrol mereka. Mereka kemudian bertindak dengan mendirikan sekolah tersendiri untuk warga Cina (seperti Holland-Chinesche Scholen, HCS, 1908) (Liem, 2000:9). Pemerintah Belanda mengkhawatirkan warga Tionghoa akan melawan pihak pemerintah Belanda, karena warga Tionghoa peranakan dengan Tionghoa Totok mulai bersatu. Kekhawatiran pihak pemerintahan Belanda membuat keputusan untuk membuat sebuah sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak keturunan Tionghoa yaitu Hollandsch Chineesche School (HCS), Sekolah ini berdiri tahun 1908 di Batavia. Dengan berdirinya Hollandsch Chineesche School (HCS) membuka lebih banyak peluang untuk anak-anak keturunan Tionghoa bersekolah. Ada dua jalan untuk anak-anak keturunan Tionghoa peranakan ataupun totok untuk bersekolah, yaitu sekolah PAHOA dengan biaya yang menyesuaikan keadaan orang tua murid, atau bersekolah di HCS dengan biaya yang sedikit mahal. Untuk kalangan ekonomi rendah yang orang tuanya hanya bekerja sebagai pedagang gerobak akan tetap memilih sekolah Pa Hoa karena biayanya terjangkau dan mengajarkan mengenai ajaran Kong Hu Cu, meskipun di sekolah ini tidak mempelajari bahasa Belanda. Lain lagi para orang tua yang taraf ekonominya menengah keatas akan menitipkan anak-anaknya ke sekolah yang dibuat oleh pemerintah Belanda yaitu HCS. Yang bersekolah di HCS adalah anak-anak yang memiliki orang tua berpenghasilan minimal f50 setiap bulannya. Maka warga Tionghoa yang berpenghasilan di bawah f50 masih menitipkan anak-anaknya bersekolah di Pa Hoa.

Hollandsch Chineesche School (HCS) mengajarkan ilmu pengetahuan dengan bahasa pengantar yaitu bahasa Belanda dengan kurikulum yang disamakan dengan sekolah lainnya yang di buat oleh Belanda. Alasan orang tua yang memutuskan untuk memasukan anak-anaknya ke sekolah Hollandsch Chineesche School (HCS) menginginkan anak-anaknya mudah untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus sekolah, karena dengan bisa berbahasa Belanda akan lebih mudah bekerja. Karena di Batavia apabila ingin bekerja harus menguasai bahasa Belanda, dan orang-orang Cina saat itu hanya bisa bekerja sebagai pedagang dan guru saja. HCS adalah sekolah yang menggunakan metode pengajaran yang modern dan pelajarannya menyesuaikan dengan keadaan Hindia Belanda.



## **KESIMPULAN**

Organisasi Tiong Hoa Hwee Koan berdiri tanggal 17 Maret 1900 di Jalan Patekoan Batavia. Tujuan awal berdirinya organisasi ini adalah untuk membuat pembaharuan dalam adat istiadat Tionghoa dengan berpedoman pada ajaran Nabi Kong hu cu yang penuh tenggang rasa atas sesama. Selain mengadakan pembaharuan organisasi Tiong Hoa Hwee Koan ini juga ingin mempersatukan etnis Tionghoa yang terbagi atas golongan Sinkhe dan golongan peranakan yang hidup terkotak-kotak.

## **SARAN**

1. Agar selalu melestarikan dan menjaga referensi serta dokumen-dokumen penting dari organisasi Tiong Hoa Hwee Koan, karena organisasi Tiong Hoa Hwee Koan menjadi banyak inspirasi organisasi lain seperti Budi Utomo, serta sekolah swasta lainnya di Batavia.
2. Masyarakat bisa mengambil sebuah pelajaran dari organisasi Tiong Hoa Hwee Koan, dimana organisasi masyarakat Tionghoa saat itu berani melawan pihak Belanda atas diskriminasi yang dirasakan dalam bidang sosial maupun pendidikan. Serta kesabaran untuk mengubah sebuah tradisi yang sudah lama turun menurun yang tidak sesuai dengan ajaran Kong hu cu kembali keajaran Konghucu yang sebenarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung Leo, T Suprapman.2012. Sejarah Pendidikan. Yogyakarta: ombak
- Ahmad Kosasih. Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah, No.1, Vol.1, Maret 2013
- Dr, Yusu Liem. 2000. Prasangka Terhadap Etnis Cina. Djambatan
- Husodo Siswono Yudo.1985. Warga Baru. Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri
- Iskandar Yusuf. 2013. Dari Tiong Hoa Hwee Koan sampai Sekolah Terpadu Pahoa 2008. Jakarta: Sekolah Terpadu Pahoa.
- Kartodirjo Sartono. 1992.Pendekatan Ilmu dan Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia.
- Koentowijaya. 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Kwee Tek Hoay. 1989. 100 Tahun Kwee Tek Hoay Dari Penjara Tekstil Sampai ke Pendekar Pena. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Liem Twan Djie. 1995. Perdagangan Perantara Distribusi Orang-orang di Jawa. Jakarta: PT Gramedia.
- Mely G Tan. 1979. Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia. Jakarta: PT Gramedia.

- Mudyahardjo Redja. 2006. Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT Grafindo persada.
- Muh Said, Junimar Affan. 1987. Mendidik dari Zaman ke Zaman. Jakarta
- Nasution.1982. Metode Penelitian Naturalistik. Bandung: Rosdakarya
- Nio Joe Lan. 1940. Riwayat 40 Taon T.H.H.K (Tiong Hoa Hwe Koan) Batavia (1900 – 1939). Batavia: Tiong Hoa Hwee Koan.
- Nio Joe Lan. Peradaban Tionghoa Selajang Pandang. Jakarta. Keng Po.
- Noordjanah Andjarwati. Komunitas Tiong Hoa di Surabaya. MESIASS
- Ongkoham. 2009. Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa. Jakarta: Kobam
- Prabowo M. Bambang. 2010. Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam. Tangerang: Sejahtera Kita.
- Puerwanto Hari . 2005. Orang Cina Khek Dari Singkawang. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rani A Usman. 2009. Etnis Cina Perantauan di Aceh. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Razak Yusran. 2010. Sosiologi sebuah pengantar. Tangerang: Sejahtera Kita.
- Setiono G Benny. 2008. Tionghoa Dalam Pusaran Politik: Mengungkapkan Fakta Sejarah Tersembunyi Orang Tionghoa di Indonesia. Jakarta: Transmedia.
- Skripsi. Euis Ratih 1987. Sekolah Pahua Sebagai Pendidikan formal bagi masyarakat Tionghoa Tahun 1946-1957 . Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekanto Soerjono. 2005. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Raja Grafindo
- Suhandinata Juatian. 2009. WNI keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Surjmihardjo Abdurachman. 1980. Budi Utmo Cabang Betawi. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Suryadinata Leo. 1986. Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942. Jakarta: Pustaka.
- Suryadinata Leo. 2002. Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, anggota IKAPI.
- Susan Blackburn. 2011. Jakarta: Sejarah 400 Tahun. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Tang Eng Hok. 1952. Hari Ulang ke-50 Tiong Hoa Hwee Koan Djakarta. Jakarta: Panitya
- Thoha Miftah.1996. Perilaku Organisasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1987. Pengantar Dasar-dasar Kependidikan. Surabaya: Usaha Nasional.

- Tio Tek Hong. 2007. Keadaan Jakarta Tempo Doeloe sebuah kenangan 1882-1959.  
Jakarta: Masup Jakarta.
- Usman A Rani. 2009. Etnis Cina Perantau di Aceh. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Widja Dr I G. 1998. Pengantar Ilmu Sejarah. Semarang : Satya Wacana.
- Ferry Rustam. Jurnal Judul Makara, Sosial Humaniora, Vol. 7, No. 2, Desember 2000.  
Jakarta: Universitas Indonesia. (Diunduh pada tanggal 22 April 2014. Pukul 14.00).